

BAB III

LEILA S. CHUDORI, LATAR BELAKANG PENULISAN TENTANG KEMANUSIAAN DAN LUKA SEJARAH

A. Biografi Leila S. Chudori

Leila Salikha Chudori atau yang dikenal dengan Leila S. Chudori adalah seorang wartawan dan penulis berkebangsaan Indonesia yang lahir pada 12 Desember 1962 di Jakarta¹. Dedikasi Leila Chudori pada dunia jurnalistik selama 28 tahun di majalah Tempo adalah bukti nyata kecintaannya pada profesi ini. Bakat menulisnya telah bersemi sejak usia belia, tepatnya pada usia 12 tahun, dengan debut karyanya yang menghiasi halaman majalah anak-anak legendaris, Si Kuncung, pada tahun 1973. Cerita pertamanya yang berjudul "Pesan Sebatang Pohon Pisang" menjadi penanda awal perjalanan panjangnya dalam merangkai kata dan menyampaikan informasi. Rupanya, kecintaan Leila pada dunia tulis-menulis ini bukanlah tanpa akar. Ia adalah putri dari Muhammad Chudori, seorang tokoh yang tak asing lagi di kancah pers Indonesia. Sang ayah tak hanya dikenal sebagai wartawan senior yang malang melintang, namun juga memiliki peran penting sebagai salah satu pendiri harian terkemuka berbahasa Inggris, The Jakarta Post. Dengan latar belakang keluarga yang kuat di dunia jurnalistik, tak heran jika semangat dan keahlian menulis mengalir deras dalam diri Leila, menjadikannya salah satu sosok yang mewarnai dan memperkaya dunia media di Indonesia.²

Pada masa remajanya di bangku SMA, Leila Chudori telah menunjukkan bakat dan ketertarikannya pada dunia penyiaran dengan aktif menjadi penyiar di stasiun radio populer, Prambors. Bahkan, di rentang tahun 1980 hingga 1981, ia telah memiliki program acaranya sendiri yang diberi judul personal, "Diari Leila,"

¹ Leila S. Chudori, *Laut Bercerita* (KPG, 2017), 378.

² *Leila S. Chudori, Laut Bercerita, Dan Perjalanan Pulang Lewat Tulisan.*, directed by Wisnu Nugroho, BEGINU, n.d., 1.03.55, accessed February 12, 2025, https://youtu.be/GNop_gcEWUc.

menandakan pengakuan atas kemampuan dan daya tariknya sebagai seorang penyiar muda. Sayangnya, kiprah Leila di dunia radio yang tengah bersinar itu harus terhenti sementara waktu. Sebuah kesempatan emas berupa beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke Kanada datang menghampirinya, sebuah peluang yang tentu tak bisa dilewatkan untuk mengembangkan diri di kancah internasional. Meskipun harus meninggalkan kesibukan di Prambors dan program "Diari Leila" yang telah ia bangun, beasiswa ini membuka lembaran baru dalam hidup Leila, memberinya wawasan dan pengalaman yang kelak turut mewarnai perjalanan karirnya di masa depan.³

Leila berkesempatan untuk menyelesaikan double major Jurusan Studi Pembangunan Negara Berkembang di Lester B. Pearson College of The Pacific dan Political Sciences di Universitas Trent di kota yang sama yaitu Victoria. Keputusan Leila Chudori untuk memilih jurusan perkuliahan di Kanada tak bisa dilepaskan dari situasi politik dan sosial Indonesia yang mencekam di bawah cengkeraman rezim Orde Baru. Keresahan akan pembungkaman kebebasan dan ketidakadilan yang merajalela di tanah air, kemungkinan besar turut memengaruhi pilihan studinya, mendorongnya untuk mendalami ilmu yang relevan dengan isu-isu tersebut. Enam tahun lamanya Leila menetap di Kanada, menimba ilmu dan memperluas wawasannya di tengah suasana akademik yang lebih terbuka. Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1988, setelah menyelesaikan pendidikannya, Leila membawa pulang tidak hanya ijazah, tetapi juga perspektif baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan berekspresi. Nilai-nilai yang kala itu sangat dirindukan di negaranya, Indonesia. Pengalaman belajar di luar negeri ini juga turut memperkaya pemikiran dan karya-karya jurnalistik serta sastra yang kemudian ia hasilkan.⁴

³ Leila S. Chudori, *Laut Bercerita, Dan Perjalanan Pulang Lewat Tulisan*.

⁴ Leila S. Chudori, *Laut Bercerita, Dan Perjalanan Pulang Lewat Tulisan*.

Sekembalinya ke Indonesia, semangat Leila untuk berkiprah di dunia jurnalistik tak surut. Sambil beradaptasi kembali dengan dinamika tanah air, ia memulai langkahnya dengan bekerja paruh waktu sebagai wartawan di salah satu majalah di bawah naungan Gramedia. Pengalaman awal ini menjadi jembatan yang mengantarkannya pada babak baru dalam karirnya. Tak lama berselang, sekitar bulan April atau Mei tahun 1989, Leila resmi bergabung dengan majalah berita terkemuka, Tempo.⁵ Langkah ini menandai awal pengabdianya yang panjang dan berdedikasi selama puluhan tahun di media yang dikenal kritis dan independen tersebut, di mana ia kemudian menorehkan berbagai karya jurnalistik yang tajam dan berbobot.

Mengabdikan diri di Tempo menjadi ladang yang subur bagi perkembangan intelektual Leila Chudori. Selama perjalanan karirnya yang panjang di majalah tersebut, ia tidak hanya aktif menghasilkan beragam artikel yang meliputi berbagai isu, namun juga berkesempatan mewawancarai spektrum narasumber yang luas. Interaksi yang mendalam dengan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang dan keahlian ini secara signifikan memperkaya pengetahuannya. Setiap perbincangan menjadi proses pembelajaran yang berharga, membuka cakrawala pemikirannya pada beragam topik yang mungkin sebelumnya belum ia kuasai secara mendalam. Dengan demikian, pengalaman jurnalistik di Tempo tidak hanya mengasah kemampuan menulisnya, tetapi juga memperluas wawasan dan keilmuannya, menjadikannya seorang jurnalis yang berpengetahuan luas dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai isu penting. Pada tahun 1989 pula kumpulan cerpennya yang telah terbit di berbagai majalah dibukukan dengan judul *Malam Terakhir* yang diterbitkan oleh Pustaka Grafiti.⁶

Dalam perjalanan hidupnya, Leila Chudori tinggal bersama putri tunggalnya Rain Chudori yang juga merupakan seorang penulis. Rain, dengan membawa

⁵ Leila S. Chudori, *Laut Bercerita, Dan Perjalanan Pulang Lewat Tulisan*.

⁶ Almira Wynne Shabrina and Dwi Susanto, "Representasi Permohonan Keadilan Gerakan Aksi Kamisan Dalam Novel *Laut Bercerita* (2017) Karya Leila S. Chudori," *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan Widyaparwa* 52, no. 1 (2024): 145.

sangat besar kedua orang tuanya yang berkecimpung di dunia kreatif dan intelektual, kelak juga akan menorehkan jejaknya sendiri dalam perjalanan hidupnya. Seolah buah jatuh tak jauh dari pohonnya, Rain Chudori Soerjoatmodjo mewarisi bakat dan kecintaan ibunya pada dunia tulis-menulis. Jejak langkah Leila sebagai seorang penulis ternama diikuti oleh Rain dengan menghasilkan sejumlah karya yang telah diterbitkan. Kiprah Rain di dunia literasi ini menunjukkan bahwa semangat berkarya dan merangkai kata memang mengalir dalam keluarga mereka, meneruskan tradisi intelektual dan kreatif dari generasi ke generasi. Karya-karya Rain tentu memiliki ciri khas dan warna tersendiri, namun kehadirannya sebagai penulis muda yang produktif semakin memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Kepedulian Leila Chudori yang mendalam terhadap politik, Hak asasi manusia (HAM) dan kemanusiaan bukan sekadar tema sampingan dalam karya-karyanya, melainkan telah menjadi ciri khas yang kuat dan benang merah yang menghubungkan narasi-narasi yang ia bangun. Melalui kelihaiannya merangkai kata, Leila tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga menyelipkan refleksi mendalam tentang nilai-nilai fundamental yang seringkali terabaikan atau dilanggar. Empatinya terhadap korban ketidakadilan dan semangatnya untuk menyuarakan kebenaran terpancar jelas dalam setiap kalimat yang ia torehkan, menjadikan karyanya lebih dari sekadar hiburan, namun juga medium yang menggugah kesadaran dan mengajak pembaca untuk merenungkan kembali esensi kemanusiaan dalam konteks sosial dan politik yang kompleks. Dengan fokus yang konsisten pada isu-isu krusial ini, Leila Chudori telah mengukuhkan posisinya sebagai salah satu penulis Indonesia yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai universal HAM dan kemanusiaan.

Novel *Laut Bercerita* yang menjadi topik utama penelitian ini pernah didiskusikan di Melbourne University dan Australian University pada November

2017.⁷ Hal ini secara tegas mengindikasikan bahwa novel ini jauh melampaui sekadar hiburan atau ekspresi artistik biasa. Lebih dari itu, keberadaan dan dampaknya menunjukkan bahwa *Laut Bercerita* adalah sebuah karya sastra yang memiliki bobot, relevansi, serta tujuan yang lebih mendalam dan nyata. Baik dari segi tema, narasi, maupun resonansi yang ditimbulkannya, novel ini menyajikan wawasan penting, menggugah pemikiran, atau bahkan berfungsi sebagai catatan sejarah yang difiksikan, sehingga layak untuk diperhatikan dan diapresiasi lebih dari sekadar karya fiksi semata.⁸

Bahkan dalam karya-karyanya yang lain, seperti novel "Pulang" dan "Namaku Alam," Leila S. Chudori tetap menunjukkan fokus yang tajam pada aspek-aspek kemanusiaan yang seringkali luput dari perhatian penulis pada umumnya. Lebih dari sekadar merangkai kata menjadi cerita yang menarik, keberanian Leila Chudori dalam menyoroti isu-isu sensitif yang seringkali terbungkam dan memberikan ruang suara bagi mereka yang selama ini terpinggirkan, telah mentransformasi karya-karyanya menjadi catatan penting yang merekam jejak sejarah dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Melalui lensa fiksi, ia mampu menghadirkan kembali fragmen-fragmen kelam masa lalu atau realitas sosial yang penuh ketidakadilan, memberikan perspektif yang mendalam dan menggugah empati pembaca.⁹ Dengan demikian, novel-novelnya tidak hanya menjadi saksi bisu zaman, tetapi juga medium yang efektif untuk memicu diskusi, refleksi, dan bahkan perubahan dalam pemahaman kita tentang sejarah dan dinamika sosial yang terus bergulir. Karya-karya Leila Chudori menjelma menjadi arsip naratif yang berharga, mengingatkan kita akan pentingnya keadilan, kemanusiaan, dan keberanian untuk menyuarakan kebenaran.

⁷ Leila S. Chudori, *Laut Bercerita, Dan Perjalanan Pulang Lewat Tulisan*.

⁸ SG KU-4078: Leila S. Chudori, directed by Institut Teknologi Bandung, 2025, 1.37.04, <https://youtu.be/sVagOPdPXl8?si=SMhzgaEiQoucCmTq>.

⁹ Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, and Titik Indarti, "Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori," *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (December 6, 2022): 22–23.

Dengan sudut pandang yang khas, melalui narasi yang ia bangun, ia mengajak para pembacanya untuk melakukan kontemplasi yang lebih dalam mengenai hakikat kemanusiaan itu sendiri. Ia mendorong kita untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai yang kita anut dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu, Leila menekankan urgensi penegakan hak asasi manusia sebagai fondasi yang tak tergoyahkan bagi terciptanya masyarakat yang adil, beradab, dan bermartabat. Karyanya menjadi semacam cermin yang memantulkan kembali potret diri bangsa, mengajak kita untuk tidak hanya mengenali luka dan ketidakadilan di masa lalu maupun masa kini, tetapi juga untuk bersama-sama merajut kembali benang-benang kemanusiaan yang mungkin sempat terlepas.

Laut Bercerita telah diadaptasi menjadi film pendek berdurasi 30 menit merangkum 379 halaman novel yang cukup populer ini. Film ini dibintangi Reza Rahardian, Dian Sastrowardoyo, Tio Pakusadewo dan banyak aktor papan atas lain yang turut berpartisipasi dalam pembuatannya. Film ini ditayangkan di peluncuran dan pembahasan buku novel Laut Bercerita dan mendapat apresiasi yang luar biasa dari masyarakat mengingat tiket terbatas yang ditawarkan dalam penayangan film ini selalu terjual habis.¹⁰

B. Karya-Karya Leila S. Chudori

Leila S. Chudori telah menorehkan tinta emas dalam dunia sastra Indonesia dengan melahirkan berbagai karya yang berhasil memikat hati pembaca dari beragam latar belakang.¹¹ Fenomena Laut Bercerita menjadi salah satu bukti nyata betapa karyanya diterima dan diapresiasi secara luas. Bayangkan saja, berdasarkan postingan instagram Leila, sejak pertama kali diterbitkan pada tahun

¹⁰ Aisha Shaidra, "Laut Bercerita, Kala Npvel Turut Divisualisasi dalam Film Pendek," 2017, <https://www.tempo.co/teroka/laut-bercerita-kala-novel-turut-divisualisasi-dalam-film-pendek-1017896>.

¹¹ Andani et al., "Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori," 23.

2017, novel yang sarat akan kisah kemanusiaan dan sejarah kelam bangsa ini telah mencapai cetakan ke-94 pada tahun 2025. Angka yang fantastis ini tidak hanya menunjukkan popularitas semata, tetapi juga menghasilkan dampak yang mendalam antara cerita yang ditawarkan Leila dengan para pembacanya, menjadikannya salah satu penulis yang cukup berpengaruh dan dicintai di Indonesia. Keberhasilan Leila melalui karyanya *Laut Bercerita* semakin mengukuhkan posisinya sebagai narator ulung yang mampu menyentuh emosi dan membangkitkan kesadaran melalui kata-kata.

Sungguh sebuah pengakuan yang patut dibanggakan bagi sebuah karya fiksi yang berani mengangkat isu-isu sensitif di tengah transisi bangsa yang belum lama memasuki babak Reformasi. Keberhasilan novel ini tidak hanya sekadar pencapaian biasa, namun juga menandakan adanya keterbukaan dan keberanian dalam ruang publik untuk menghadapi dan merefleksikan sejarah kelam atau permasalahan sosial-politik yang sebelumnya mungkin tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Apresiasi terhadap karya ini menunjukkan adanya kemauan kolektif untuk belajar dari masa lalu, memahami kompleksitas masa kini, dan membangun masa depan yang lebih baik dengan mengakui dan mendiskusikan isu-isu sensitif secara konstruktif. Keberhasilan ini menjadi penanda penting dalam perjalanan bangsa menuju kedewasaan demokrasi dan penghormatan terhadap kebebasan berekspresi.¹²

Karya-karya Leila S. Chudori memiliki kecenderungan kuat untuk menyelami dan membahas permasalahan krusial yang berkaitan erat dengan dinamika politik dan isu-isu kemanusiaan. Melalui narasi fiksi yang kuat, ia tidak ragu untuk mengeksplorasi kompleksitas kekuasaan, dampaknya terhadap individu dan masyarakat, serta berbagai aspek kemanusiaan seperti keadilan, penindasan, kehilangan, dan harapan. Dengan latar belakangnya sebagai seorang

¹² Leila S. Chudori, *Laut Bercerita, Dan Perjalanan Pulang Lewat Tulisan*.

jurnalis yang berpengalaman, Leila mampu meramu fakta dan fiksi dengan apik, menghadirkan cerita yang tidak hanya menarik tetapi juga memberikan pemahaman tentang realitas politik dan pergolakan kemanusiaan di sekitarnya, khususnya dalam konteks Indonesia. Karyanya menjadi jendela untuk merefleksikan sejarah, mengkritisi kondisi sosial-politik, dan menggugah empati pembaca terhadap nasib sesama manusia.¹³

Leila S. Chudori melahirkan novel-novel lain yang selaras dengan ketertarikannya terhadap isu-isu di atas, di antaranya adalah.

1. **Pulang (2012)**

Novel yang berjudul *Pulang*, Leila S. Chudori mengangkat tema tentang perjuangan hidup eksil politik. Leila S. Chudori ingin menceritakan perjuangan hidup orang-orang yang menjadi korban akibat pergulatan politik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1965.¹⁴ Novel ini mengisahkan peristiwa 1965 hingga akibat yang diterima oleh para mahasiswa yang sedang sekolah di luar negeri atau wartawan yang menghadiri konferensi di luar negeri yang berideologi komunis. Empat orang yang menjadi tokoh utama novel tidak bisa kembali ke tanah air itu akhirnya bertemu di Paris dan bertahan hidup di negeri tersebut dengan mendirikan Restoran Indonesia.¹⁵

Karya Leila yang satu ini mengisahkan tentang dimensi waktu dan ruang yang terpisah namun terhubung erat oleh luka sejarah dan kerinduan akan tanah air. Cerita berpusat pada para eksil politik Indonesia yang terpaksa hidup di berbagai negara Eropa setelah peristiwa tragis tahun 1965. Tokoh utamanya adalah Dimas Suryo, seorang jurnalis eks-Lekra

¹³ SG KU-4078: *Leila S. Chudori*.

¹⁴ Ardiono et al., "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra)," *Jurnal Bastra: Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 98.

¹⁵ Dwi Sastra, "Narasi Sejarah Kaum Eksil 1965 Dalam Novel *Pulang* (2012) Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra," *Jurnal Kandai* 19, no. 2 (2023): 299.

yang hidup di Paris. Bersama teman-temannya sesama eksil – Nugroho, Risjaf, dan Tjahjono mereka menjalani kehidupan yang diwarnai oleh kerinduan mendalam akan Indonesia, bayang-bayang trauma masa lalu, dan upaya untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

Kehidupan mereka yang relatif tenang di Eropa tiba-tiba terusik ketika Larasati, putri Dimas yang lahir dan besar di Jakarta, datang ke Paris untuk membuat film dokumenter tentang kehidupan para eksil. Kedatangan Larasati membuka kembali luka lama, memaksa Dimas dan teman-temannya untuk mengenang kembali masa lalu mereka di Indonesia, termasuk keterlibatan mereka dalam dunia politik dan seni sebelum tragedi 1965, serta alasan mengapa mereka tidak bisa kembali ke tanah air. Melalui sudut pandang Dimas dan Larasati, novel ini melompat-lompat antara masa kini di Eropa dan masa lalu di Indonesia. Pembaca diajak menyelami perasaan kehilangan, identitas yang terombang-ambing, dan perjuangan untuk mencari keadilan dan pengakuan bagi para korban tragedi 1965.

"Pulang" bukan hanya sekadar kisah tentang pengasingan politik, tetapi juga tentang hubungan antara generasi, upaya untuk memahami sejarah yang terdistorsi, dan harapan akan rekonsiliasi. Novel ini menyentuh tema-tema universal tentang rumah, identitas, dan pentingnya mengingat masa lalu agar tidak terulang kembali. karya Leila S. Chudori ini merupakan novel yang problematik dalam konteks sosial dan kultural hingga historis. Dari sisi sosial, novel ini dipandang sebagai gambaran

atau representasi tragedi 1965 yang membawa korban politik dan ketidakadilan.¹⁶

2. Namaku Alam (2022)

Novel "Namaku Alam" karya Leila S. Chudori merupakan kelanjutan atau *spin-off* dari novel sebelumnya, "Pulang". Kisahnya berpusat pada Alam, seorang gadis muda yang tumbuh besar di Jakarta namun memiliki akar keluarga yang kuat dengan para eksil politik Indonesia pasca-1965.¹⁷ Ia adalah putri dari Larasati, tokoh yang datang ke Paris dalam "Pulang" untuk membuat film dokumenter tentang para eksil, dan cucu dari Dimas Suryo, jurnalis eks-Lekra yang menjadi salah satu tokoh sentral dalam "Pulang".

Alam tumbuh besar dalam ketidaktahuan yang disengaja mengenai masa lalu kelim keluarganya. Ibunya memilih untuk melindunginya dari trauma dan stigma yang melekat pada keluarga yang terlibat dalam peristiwa 1965. Namun, seiring bertambahnya usia, Alam mulai merasakan adanya kekosongan dan pertanyaan yang tak terjawab mengenai identitas dan sejarah keluarganya. Ketertarikannya yang besar pada dunia seni, khususnya seni lukis, membawanya pada pencarian yang lebih dalam tentang masa lalu. Ia menemukan petunjuk-petunjuk tersembunyi dalam lukisan-lukisan kakeknya, Dimas Suryo, dan dalam cerita-cerita samar yang sesekali terlontar dari ibunya.

Melalui perjalanan Alam, pembaca diajak untuk melihat dampak sejarah kelim bangsa dari sudut pandang generasi kedua dan ketiga. Novel ini mengeksplorasi tema-tema seperti pencarian identitas, warisan trauma

¹⁶ Dwi Sastra, "Narasi Sejarah Kaum Eksil 1965 Dalam Novel Pulang (2012) Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra," *Jurnal Kandai* 19, no. 2 (2023): 298.

¹⁷ Rama Yana et al., "Konflik Sosial Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 2845.

antargenerasi, upaya untuk merekonstruksi memori yang hilang, dan pentingnya menghadapi masa lalu untuk memahami masa kini. Novel ini berupaya mengungkap sejarah yang belum selesai dan mengidentifikasi orang-orang yang hilang atau terbunuh selama peristiwa tersebut.¹⁸

"Namaku Alam" bukan hanya sekadar kisah tentang seorang gadis yang mencari tahu asal-usulnya, tetapi juga merupakan refleksi tentang bagaimana sejarah yang tak terselesaikan terus membayangi kehidupan generasi berikutnya. Novel ini mengajukan pertanyaan tentang bagaimana sebuah bangsa berdamai dengan masa lalunya dan bagaimana individu menemukan tempat mereka di tengah pusaran sejarah yang kompleks.

3. 9 Dari Nadira (2009)

Pada mulanya, 9 Dari Nadira bukanlah sebuah karya tunggal yang langsung utuh, melainkan merupakan Sembilan cerita pendek yang pernah diterbitkan secara terpisah di beberapa media massa yang berbeda sejak tahun 1989.¹⁹ Praktik ini umum di kalangan penulis, dimana mereka mengirimkan cerpen-cerpen individual ke majalah atau Koran untuk dipublikasikan. Keputusan untuk mengumpulkan Sembilan cerpen ini ke dalam satu buku yang utuh terjadi pada tahun 2009. Meskipun masing-masing cerpen berdiri sendiri, ketika disatukan, mereka menciptakan gambaran yang jelas dan runtut tentang karakter utama.

Novel 9 Dari Nadira mengangkat kisah Nadira Suwandi, seorang wartawati Majalah Tera yang harus mengalami kejadian pahit dalam hidupnya. Ibunya, Kemala, wanita yang berpikiran terbuka memilih

¹⁸ Nadya Mayangsari et al., "Realitas Sejarah Dan Kelas Sosial Dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori," *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2024): 12.

¹⁹ Ririn Liechtiana and Natalia Endah Hapsari, "Relasi Psikologis Dua Tokoh Pada 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori," in *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam* (Tangerang, n.d.), 70.

mengakhiri hidupnya meninggalkan Nadira beserta dua kakaknya yang memilih “kabur” dari kenyataan tersebut. Novel ini mengajak kita mengeksplorasi kehidupan Nadira dalam 3 babak. Pertama, saat Nadira menjadi anak. Kedua, saat Nadira menjadi istri, dan terakhir saat Nadira menjadi ibu.²⁰

Runtutan kisah Nadira mulai dari kecil hingga dewasanya membuat kita menyadari alasan seorang Nadira dalam membuat sebuah keputusan. Nadira dengan trauma psikologis yang pernah dialaminya di masa lalu membentuk kepribadian di kehidupan dewasanya. Pengalaman masa kecil yang membentuk sosok seorang wartawati yang sukses namun menyimpan trauma yang terus menghantuinya meski telah lama berlalu. Novel yang mengajak pembaca untuk memahami seseorang dari sudut pandang psikologi yang dihadapi seseorang dalam perjalanan panjang hidupnya.²¹ Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya menjadi latar belakang cerita tapi menjadi faktor penting yang membentuk jiwa tokoh utama yang rumit.

4. Malam Terakhir (2020)

Tak jauh berbeda dengan Novel 9 Dari Nadira, Malam Terakhir merupakan antologi cerpen yang telah diterbitkan dengan judul berbeda sejak tahun 1989 oleh Kepustakaan Populer Gramedia dan disatukan dalam satu buku yang utuh di tahun 2020. Meski telah terbit bertahun-tahun lalu, antologi ini dinilai masih relevan dengan masa kini sehingga masih menemukan pasar yang menginginkan novel tersebut dicetak ulang.

²⁰ Petakimaji, “[Book Review] 9 Dari Nadira,” 2024, <https://www.petakimaji.com/2016/10/book-review-9-dari-nadira-leila-s.html#comments>.

²¹ Liechtiana and Hapsari, “Relasi Psikologis Dua Tokoh Pada 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori,” 2–3.

²² Cerpen-cerpen dalam buku tersebut menggambarkan berbagai pengalaman perempuan baik dalam relasi sosial maupun relasi internal yang kompleks. Fokus utamanya tentang isu-isu dan pergulatan yang dialami perempuan dan kerap terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.²³ Seperti contohnya standar ganda yang harus dihadapi perempuan sebagai seorang istri, anak, atau manusia pada umumnya.

Malam Terakhir mengajak pembaca untuk mengeksplorasi pergulatan batin, dilemma moral, dan tekanan sosial yang kerap kali membelenggu kaum perempuan. Narasi-narasi yang dihadirkan seolah sebagai kritik terhadap sosial masyarakat yang cenderung patriarkat dan meminggirkan hak kaum perempuan yang seolah rentan sehingga pantas untuk dikekang.²⁴ Selain itu, cerpen di dalam antologi ini juga menggambarkan pencarian identitas dan kebebasan perempuan. Hal inilah yang membuat antologi ini masih relevan hingga masa kini, karena hingga kini, isu tentang patriarki dan kaum perempuan yang harus berbuat lebih agar dapat dianggap setara dengan laki-laki masih terjadi.

C. Latar Belakang Kepenulisan Tentang Kemanusiaan dan Luka Sejarah

1. Penuntun Pikiran Penulis

Ketertarikan mendalam Leila S. Chudori pada peristiwa-peristiwa sejarah kelam di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia dan kekerasan politik, seperti tragedi 1965, bukan sekadar minat intelektual, melainkan sebuah pergulatan etis dan kemanusiaan yang mendalam. Ia melihat bahwa luka-luka sejarah ini tidak pernah benar-benar sembuh,

²² Ananda Siti Khoirunnisa and Rudi Aldi Nugroho, "Mekanisme Pertahanan Diri Dan Coping Stress Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen „Malam Terakhir“ Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Sasta Indonesia* 12, no. 3 (2023): 198.

²³ Norhidayah, "Representasi Bahasa Perempuan Dalam Beberapa Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2024): 710.

²⁴ Norhidayah, "Representasi Bahasa Perempuan Dalam Beberapa Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori," 712.

melainkan terus menganga dan memengaruhi kehidupan generasi-generasi selanjutnya dalam berbagai aspek. Seperti contoh, kehadiran Novel Pulang dalam sastra Indonesia masa kini merupakan upaya dekonstruksi dan sekaligus konstruksi dari pengarang dalam menyuarakan korban eksil tragedi 1965 yang tidak pernah atau jarang diungkapkan dalam narasi sejarah umum atau formal meskipun tetap menjaga nasionaliasme Indonesia.²⁵

Dalam karya-karyanya, Leila secara cermat dan sensitif mengeksplorasi bagaimana trauma masa lalu merasuki ranah personal dan kolektif. Ia tidak hanya menggambarkan kekerasan fisik dan kehilangan nyawa, tetapi juga dampak psikologis yang berkepanjangan pada para penyintas, keluarga korban, dan bahkan masyarakat secara luas. Stigma sosial, ketidakpercayaan, rasa takut, dan hilangnya rasa aman menjadi benang merah yang menghubungkan generasi demi generasi. Lebih lanjut, Leila menyoroti bagaimana narasi sejarah yang dominan seringkali menutupi atau membelokkan kebenaran, meninggalkan ketidakadilan yang belum terselesaikan dan ingatan kolektif yang terfragmentasi. Melalui karakter-karakternya, ia memanusiakan para korban dan pelaku, menggali secara moral dan emosional yang melatari peristiwa-peristiwa tersebut. Ia menunjukkan bagaimana diam dan ketundukan tanpa batas hanya melanggengkan luka dan menghambat proses rekonsiliasi yang sejati.

Karya-karya Leila menjadi ruang bagi suara-suara yang selama ini terbungkam, memberikan kesaksian yang kuat tentang dampak dehumanisasi dan kekerasan. Ia mengajak pembaca untuk berempati, merenungkan kembali sejarah bangsa, dan mempertanyakan narasi tunggal yang mungkin selama ini diterima begitu saja. Dengan demikian, tulisannya bukan hanya sekadar catatan sejarah fiktif, tetapi juga upaya untuk menyembuhkan luka kolektif dan membangun kesadaran akan pentingnya keadilan dan pengakuan atas masa lalu yang kelam. Ia

²⁵ Sastra Dwi, "Narasi Sejarah Kaum Eksil 1965 Dalam Novel Pulang (2012) Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra," *Jurnal Kandai* 19 no. 2 (2023) 296.

percaya bahwa memahami dan mengakui sejarah, betapapun pahitnya, adalah langkah penting menuju masa depan yang lebih adil dan manusiawi.²⁶

Sebagai salah satu inspirasinya, Mohammad Chudori, ayahanda dari Leila Chudori merupakan seorang wartawan Antara News dan salah seorang pendiri The Jakarta Post. Keberhasilannya dalam dunia jurnalistik menurun pada putrinya yang juga berkecimpung di dunia sastra pasca studinya di luar negeri. Sungguh sebuah warisan yang berharga. Melalui sosok ayahnya, yang seorang penulis, jurnalis, dan seorang yang gemar menuangkan gagasan dalam tulisan, Leila terpapar pada magisnya dunia tulis-menulis sejak belia. Interaksi dan obrolan dengan sang ayah, besar kemungkinan diwarnai dengan diskusi tentang buku, artikel, atau bahkan upaya ayahnya dalam merangkai kata, secara perlahan namun pasti menanamkan benih ketertarikan dalam diri Leila. Bukan hanya sekadar melihat aktivitas menulis, namun juga keterlibatan emosional dan intelektual Leila dalam proses kreatif ayahnya yang kemudian menumbuhkan kecintaan dan kegemaran yang mendalam terhadap dunia literasi dan ekspresi melalui tulisan. Jejak langkah sang ayah menjadi inspirasi dan pintu gerbang bagi Leila untuk menjelajahi luasnya dunia kata-kata.²⁷

2. Perspektif Historis Orde Baru

Pada masa Orde Baru, kebebasan pers nyaris tidak eksis. Pemerintah melalui berbagai mekanisme melakukan kontrol ketat terhadap media massa. Surat izin terbit (SIT) menjadi alat ampuh untuk membungkam media yang dianggap kritis. Pencabutan SIT bisa dilakukan sewaktu-waktu tanpa alasan yang jelas, menciptakan iklim ketidakpastian dan ketakutan di kalangan jurnalis. Selama tahun 1973 kritik pers semakin keras terhadap politik pembangunan dengan strategi pertumbuhan terutama berbagai implikasi sosial ekonomi. Selain itu, wartawan seringkali mengalami intimidasi, pengawasan, bahkan penangkapan

²⁶ Wynne Shabrina and Susanto, "Representasi Permohonan Keadilan Gerakan Aksi Kamisan Dalam Novel *Laut Bercerita* (2017) Karya Leila S. Chudori."

²⁷ Leila S. Chudori, *Laut Bercerita, Dan Perjalanan Pulang Lewat Tulisan*.

jika dianggap memberitakan hal-hal yang sensitif bagi penguasa. Sensor ketat diberlakukan terhadap berita, artikel, dan bahkan karya seni. Informasi yang sampai ke masyarakat telah melalui filter pemerintah, sehingga kebenaran seringkali disembunyikan atau diputarbalikkan demi menjaga citra penguasa dan stabilitas yang diinginkan. Akibatnya, pers kehilangan fungsinya dan lebih menjadi corong kekuasaan.²⁸

Selama Orde Baru memerintah, tidak hanya pada tahun 1970an pers mengalami pembredelan, tahun 1980an juga terjadi pencabutan izin pers yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai sistem Pers Pancasila. Pada kurun waktu 1990an kembali terjadi pembredelan (pencabutan izin SIUPP) yang dilakukan Menteri Penerangan.²⁹ Leila S. Chudori yang berprofesi sebagai wartawan Tempo sejak tahun 1989 mengalami pembungkaman pers terhadap media yang menanunginya. Sebagai seorang jurnalis, Leila merasakan sendiri atmosfer mencekam saat Tempo pada tahun 1994 dan beberapa media massa lainnya dibredel oleh Rezim Orde Baru.³⁰ Ia merasakan bagaimana berita-berita sensitif harus disunting atau bahkan ditiadakan demi menghindari kemarahan penguasa. Pengalaman ini tentu membentuk pandangannya tentang pentingnya kebebasan pers dan hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan berimbang.

Kekuasaan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto dibangun dan dipertahankan melalui dominasi Golkar sebagai partai tunggal yang berkuasa. Oposisi politik secara sistematis dilemahkan dan dikendalikan. Partai-partai politik lain dibatasi ruang geraknya dan diawasi dengan ketat. Pemilu yang diselenggarakan pun jauh dari kata bebas dan adil, Seringkali diwarnai dengan

²⁸ Imron et al., "Pembredelan Pers Pada Masa Pemerintahan Orde Baru Dan Relevansinya Bagi Mata Kuliah Sejarah Indonesia Mutakhir," 144.

²⁹ Imron et al., "Pembredelan Pers Pada Masa Pemerintahan Orde Baru Dan Relevansinya Bagi Mata Kuliah Sejarah Indonesia Mutakhir," 146–47.

³⁰ Rosyada et al., "Pembredelan Majalah Tempo Pada Masa Orde Baru," 43.

manipulasi dan intimidasi untuk memastikan kemenangan Golkar. Melihat latar belakang kondisi Indonesia di era Orde Baru yang penuh dengan praktik keotoriteran penguasa, sebuah periode yang ditandai dengan pembatasan kebebasan berpendapat, represi politik, dan kontrol ketat terhadap informasi, menciptakan kegelisahan mendalam di kalangan intelektual dan seniman, tak terkecuali Leila. Dalam respons kreatifnya terhadap realitas yang menindas ini, Leila, seperti banyak penulis sezamannya, memilih jalur sastra sebagai medium untuk menyuarakan kekhawatiran serta merefleksikan sejarah Indonesia yang cenderung memihak narasi penguasa. Melalui karya-karyanya, ia berupaya membongkar hegemoni interpretasi sejarah tunggal dan menghadirkan perspektif alternatif yang mungkin terabaikan atau bahkan sengaja disembunyikan pada masa itu.³¹



³¹ Budi Rajab, "Otoritarianisme Birokratik Orde Baru, Krisis Ekonomi, Dan Demokrasi Formal Masa Reformasi," *Jurnal Politik Indonesia* 8, no. 1 (n.d.): 59–78.